

## Metode *role playing* untuk penanaman nilai karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV sekolah dasar

Nurul Fitriani<sup>1</sup>, Nana Ganda<sup>2</sup>, Elan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya, Indonesia

<sup>1</sup> [nurulfitriani298@upi.edu](mailto:nurulfitriani298@upi.edu), <sup>2</sup> [nanaganda@upi.edu](mailto:nanaganda@upi.edu), <sup>3</sup> [elanmpd@upi.edu](mailto:elanmpd@upi.edu)

### Abstract

The decline in environmental awareness is a highly critical issue that could significantly impact the sustainability of life in the future. Instilling environmental awareness is one of the key strategies to prevent this from happening. This awareness can be nurtured from an early age, particularly through education. Instilling environmental awareness in elementary school students can be achieved through habitual practices and integration into the curriculum. The learning activities should also incorporate appropriate and enjoyable teaching methods to effectively achieve the learning objectives. This study aims to describe the planning and implementation of the role-playing method to instill environmental awareness in fourth-grade elementary school students, as well as to describe the improvement in students' environmental awareness. The study employs Classroom Action Research (CAR) as its methodology. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The research was conducted at SDN 5 Sandingtaman. The results from two cycles of the study show that the use of the role-playing method to instill environmental awareness has led to improvements in lesson planning, the learning process, and students' environmental awareness, with students becoming more attentive to cleanliness and the tidiness of their classroom environment.

**Kata Kunci:** Teaching Method, Role Playing, Environmental Awareness.

### Abstrak

Menurunnya rasa peduli terhadap lingkungan merupakan masalah yang sangat krusial dan akan sangat berdampak pada keberlangsungan hidup di masa depan. Penanaman karakter peduli lingkungan menjadi salah satu cara untuk mencegah hal tersebut terjadi. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak usia dini dan dapat dilakukan melalui pendidikan. Penanaman karakter peduli lingkungan pada jenjang sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pengintegrasian dalam materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan, agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, penggunaan metode *role playing* untuk penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV sekolah dasar serta mendeskripsikan peningkatan karakter peduli lingkungan pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di SDN 5 Sandingtaman. Hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *role playing* dalam penanaman karakter peduli lingkungan ini adanya peningkatan, baik dari aspek perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan peningkatan karakter peduli lingkungan pada siswa dimana siswa lebih memperhatikan dan menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan kelas.

**Kata Kunci:** Metode Pembelajaran, *Role Playing*, Karakter Peduli Lingkungan.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada siswa sekolah dasar. Jenjang sekolah dasar merupakan jenjang sekolah dimana anak berada pada rentang usia 7-12 tahun. Rentang usia ini merupakan masa-masa keemasan bagi anak, sehingga penanaman karakter pada masa sekolah dasar sangat cocok dilakukan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2011, terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan dan dikembangkan pada siswa. Nilai-nilai karakter tersebut diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai,

gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Namun, seiring berkembangnya zaman, nilai karakter semakin menurun.

Merosotnya nilai karakter peduli terhadap lingkungan dapat menyebabkan timbulnya permasalahan dan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh perilaku manusia yang kurang memperhatikan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga dapat merusak lingkungan dan akan berdampak buruk bagi kehidupan di masa mendatang. Salah satu contoh telah memudarnya karakter peduli lingkungan yang sering kali ditemui yaitu sulitnya menanamkan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, meskipun fasilitas tempat sampah sudah tersedia. Permasalahan serupa seringkali muncul di lingkungan sekolah, dimana siswa masih belum sepenuhnya peduli terhadap kebersihan lingkungan baik di kelas maupun di lingkungan sekolahnya. Masih terlihat beberapa siswa yang membuang sampah sembarangan, walaupun tempat sampah sudah disediakan oleh pihak sekolah, beberapa siswa juga cenderung malas membersihkan kelas meskipun telah ditentukan jadwal piket kelas. Sikap ketidakpedulian terhadap lingkungan sekolah menjadi permasalahan yang perlu ditangani. Hal tersebut terjadi karena kurangnya minat dan kesadaran dalam diri siswa sehingga kurangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan mengakibatkan siswa menjadi kurang bertanggung jawab dan acuh pada lingkungan.

Selain itu, latar belakang budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter. Unsur budaya yang bersifat universal menurut Kluckhohn (dalam Oktaviani & Pratiwi, 2021) yakni diantaranya bahasa, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem religi yang mencakup ibadah maupun keyakinan spiritual yang dianut oleh masyarakat, sistem pengetahuan, dan kesenian atau tradisi yang melekat pada suatu kelompok masyarakat. Ditinjau dari latar belakang budaya di SDN 5 Sandingtaman yang secara geografi terletak di daerah pegunungan, dimana sistem mata pencahariannya mayoritas sebagai petani. Hal tersebut dapat mempengaruhi penanaman karakter pada siswa. Kesibukan orang tua yang bekerja menjadi petani, yang mana setiap hari pergi bekerja sehingga fokusnya terbagi membuat kurangnya perhatian dan arahan mengenai pendidikan karakter pada anak. Hal ini menjadi salah satu aspek minimnya pengetahuan dan sikap siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan lingkungan yang terjadi harus segera diperbaiki. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menanamkan dan membentuk karakter sejak dini. Penanaman karakter yang dimulai sejak dini dapat menjadi landasan yang kuat untuk menanamkan karakter peduli terhadap lingkungan.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, tentu perlu memperhatikan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa sangat penting, dengan beberapa fokus utama (Supinah & Parmi, 2011), yaitu: a) membentuk sumber daya manusia Indonesia berkualitas. B) mempersiapkan anak didik untuk menguasai IPTEK dan seni. c) membentuk pola sikap, pola laku, dan pola tindak. d) menyediakan kemampuan dan kecakapan yang seimbang. e) meningkatkan rasa nasionalisme dan kebangsaan. f) menyiapkan anak untuk menghadapi kemajuan global. g) membangun kesiapan mental dan fisik. h) menanamkan kesetiaan terhadap Pancasila dan UUD 1945.

Penanaman, pemahaman serta kesadaran akan pentingnya manusia untuk menjaga kualitas serta kelestarian lingkungan akan sangat baik jika mulai diterapkan melalui pendidikan (Marjohan dan Afriyanti, 2018). Sejalan dengan pendapat Vichaully dan Dewi (2021) yang juga menyatakan yang menyatakan bahwa Pendidikan merupakan metode yang tepat untuk menanamkan nilai kehidupan kepada seseorang terutama kepada anak-anak, sehingga melalui pendidikan diharapkan dapat membentuk pribadi yang lebih baik.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki tujuan yang dapat diraih melalui proses terjadinya pendidikan. Dalam proses tersebut, pendidikan tentu tidak akan terlepas dari lingkungan. Pendidikan dan lingkungan merupakan dua hal yang memiliki hubungan terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Arif Rohman (dalam Hariyanti, 2020) mengungkapkan bahwa hubungan antara pendidikan dan lingkungan hidup itu diibaratkan dengan hubungan makhluk hidup dengan ilmu ekologi, yang mana makhluk hidup senantiasa berada dalam habitatnya.

Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan kepada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan yang dikemas dalam program-program yang sudah dirancang oleh sekolah. Undang-Undang RI No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menambahkan salah satu cara untuk menanamkan karakter peduli lingkungan yaitu melalui kesehatan lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu memiliki pengetahuan mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bekal untuk menjadi manusia yang berkarakter peduli akan lingkungan.

Selain itu, penanaman karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan pada siswa dengan cara pengintegrasian pendidikan karakter dengan materi pembelajaran. Menurut Ananda (2018), agar siswa dapat memahami serta mengamalkan nilai-nilai karakter yang diperoleh dalam pembelajaran, maka guru dituntut untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. salah satu cara yaitu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Djamarah & Zain (2016) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang mana didalamnya meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran serta manajemen kelas. Metode pembelajaran adalah suatu proses kerja secara terstruktur yang dapat menyederhanakan pembelajaran sehingga siswa mampu memahami pembelajaran dengan penuh pengertian. Dan diharapkan dapat mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Ilyas & Syahid, 2018).

Penting bagi setiap guru untuk terus memperhatikan kualitas proses pembelajaran, terutama di tingkat sekolah dasar. Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk etika dan nilai-nilai (Akhwani, 2019). Dalam dunia pendidikan, tentu tidak akan lepas dari penggunaan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *role playing* (bermain peran).

Metode *role playing* atau biasa disebut bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Menurut Hayati, dkk (2021) siswa sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik, yaitu siswa sekolah dasar senang bermain, siswa sekolah dasar senang bergerak, siswa sekolah dasar menyukai pekerjaan berkelompok, siswa sekolah dasar menyukai peragaan langsung. Ananda (2018) juga mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan namun tetap bermakna dan dapat mengembangkan kreatifitas, nilai serta perilaku siswa dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode *role playing*.

Menurut Suarsana (dalam Hamid, 2021) metode *role playing* sangat sesuai dengan siswa sekolah dasar yang memiliki karakter aktif. Damris & Taufina (2020) juga mengungkapkan bahwa metode *role playing* juga merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menyenangkan karena melibatkan unsur bermain dan memberi kebebasan pada siswa untuk aktif berpartisipasi, hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Melalui metode *role playing* diharapkan siswa akan mudah dalam memahami, menghayati serta terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Membangun karakter melalui metode *role playing* (bermain peran) dapat memberikan pengalaman pada siswa dalam membentuk kepribadiannya di masa yang akan datang.

Melalui pendidikan karakter diharapkan dapat mampu membangkitkan dan mewujudkan kepedulian lingkungan. Caranya ialah dengan mengenalkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, menyayangi tumbuh-tumbuhan, dan selalu menjaga kebersihan di tempat mana pun berada. Pembelajaran seperti ini harus dimulai sejak dini, agar kelak menjadi terbiasa. Sejalan dengan pendapat Maunah (dalam Siskayanti, 2022), bahwa sikap peduli lingkungan dan budaya lingkungan merupakan tugas manusia untuk menjaga lingkungan, memiliki sikap berinteraksi sosial alam dengan baik. Keterbiasaan perilaku peduli lingkungan ini akan membentuk karakter peduli lingkungan pada diri manusia, dan manusia akan memiliki kebiasaan merawat serta menjaga lingkungan (Bahrudin, 2017).

Dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan oleh sekolah harus sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah dasar, perkembangan siswa dibagi menjadi 2 yaitu kelas rendah yang mencakup kelas 1-3, dan kelas tinggi yang mencakup kelas 4-6. Yang mana masing-masing tingkatan memiliki karakteristik yang berbeda. Berikut ini digambarkan tabel keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator untuk nilai peduli lingkungan menurut Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, (2010).

**Tabel 1. Indikator Nilai Peduli Lingkungan**  
(Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010)

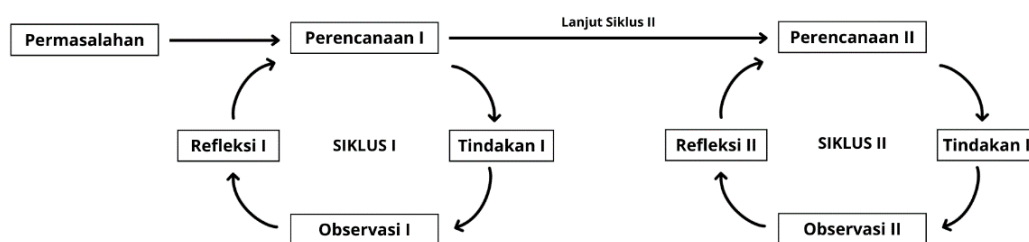
| Nilai  | Indikator                               |  |
|--|---|--|
|  | 1-3                                     | 4-6  |
| <b>Peduli Lingkungan:</b><br>Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. | Buang air besar dan kecil di WC         | Membersihkan WC  |
|  | Membuang sampah pada tempatnya          | Membersihkan tempat sampah                               |
|  | Membersihkan halaman sekolah            | Membersihkan lingkungan sekolah                          |
|  | Tidak memetik bunga di taman sekolah    | Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman             |
|  | Tidak menginjak rumput di taman sekolah | Ikut memelihara taman di halaman sekolah                 |
|  | Menjaga kebersihan rumah                | Ikut dalam program menjaga kebersihan lingkungan sekolah |

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti meyakini bahwa penggunaan metode *role playing* untuk penanaman nilai karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV sekolah dasar dapat membantu untuk membangun karakter peduli lingkungan pada siswa melalui kegiatan bermain diharapkan dapat memberikan pengalaman berharga secara mental bagi anak dalam membentuk karakter dan kepribadiannya di masa yang akan datang. Dengan metode *role playing* (bermain peran) anak akan memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai peran dan identitas tanpa terikat dengan batasan ruang dan waktu. Selain itu, anak juga dapat memerankan peran-peran yang mereka bayangkan, bahkan memerankan peran dewasa meskipun pada kenyataannya mereka masih dalam tahap perkembangan anak-anak.

**2. Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris disebut juga *Classroom Action Research (CAR)* adalah sebuah jenis penelitian yang secara khusus meneliti tindakan-tindakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran di dalam kelas (Fahmi dkk., 2021). Desain penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model PTK dari Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Danuri, 2019), yang mana dalam satu siklusnya terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu (1) Tahap Perencanaan (*Planning*), (2) Tahap Tindakan (*Action*), (3) Tahap Pengamatan (*Observing*), (4)

Tahap Refleksi (*Reflecting*). Tahapan-tahapan tersebut digambarkan dalam alur penelitian sebagai berikut.



**Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis dan Mc. Taggart (1988)**

Dari gambar tersebut, dapat dijelaskan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas sebagai berikut.

- 1) Tahap Perencanaan (*Planning*), yaitu tahap paling penting dan paling utama, dimana perencanaan menjadi suatu dasar acuan dalam melakukan tindakan.
- 2) Tahap Tindakan (*Action*), yaitu tahap pengimplementasian dari suatu tindakan yang telah direncanakan sebelumnya.
- 3) Tahap Pengamatan (*Observing*), yaitu tahap melakukan kegiatan observasi yang dilakukan oleh pengamat. Pada kenyataannya, tahap observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tahap tindakan.
- 4) Tahap Refleksi (*Reflecting*), yaitu bentuk aktivitas untuk meninjau kembali terkait segala hal baik itu berupa kekurangan atau kelebihan selama penerapan tindakan yang telah dilaksanakan.

Subjek dari penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN 5 Sandingtaman yang berjumlah 12 orang siswa. Lokasi penelitian yang digunakan adalah SDN 5 Sandingtaman. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk keperluan analisis dan identifikasi masalah. Wawancara dilakukan kepada guru wali kelas IV, untuk mengetahui informasi mengenai kondisi, metode dan teknik pembelajaran yang dilakukan di kelas IV, serta bagaimana cara guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pengamatan langsung pada lokasi dan objek penelitian, dengan tujuan untuk melihat bagaimana kondisi di lapangan saat melakukan penelitian. Dokumentasi menurut Sudaryono (dalam Diarini, 2021) dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku-buku yang sesuai dengan penelitian, peraturan-peraturan, laporan kegiatan foto, film dokumenter, data yang sesuai dengan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan teknik analisis dengan model analisis Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkah analisis data, sebagai berikut: 1) Reduksi Data (Data Reduction), pada tahap ini data yang diperoleh dicatat secara rinci dan diteliti. Data yang didapatkan dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi perlu untuk direduksi, yang mana data tersebut akan dirangkum kemudian dipilih hal-hal yang pentingnya, dan berfokus pada data yang relevan dengan topik penelitian dan menghilangkan data yang tidak diperlukan. 2) Penyajian Data (Data Display) dalam tahap ini peneliti menyusun data yang telah direduksi sesuai dengan kelompok data. Data tersebut disajikan dalam bentuk naratif agar mudah dipahami. 3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclution Drawing/Verification), data yang telah melewati tahap reduksi dan penyajian data akan dilakukan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi antara kesimpulan yang telah diperoleh dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Data yang didapatkan dari penelitian berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi akan dianalisis secara dekriptif. Data yang diperoleh dari hasil observasi yang berupa data kuantitatif didapatkan melalui penilaian perencanaan pembelajaran (RPP atau Modul Ajar), penilaian proses pembelajaran dan penilaian karakter peduli

lingkungan pada siswa. rubrik dan rumus penilaian untuk RPP dan penilaian pembelajaran terdapat pada Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 1019/B/PD.00.02/2022.

a. Penilaian Perencanaan Pembelajaran (RPP atau Modul Ajar)

Untuk menilai perencanaan pembelajaran yaitu dalam penilaian RPP. Berikut rumus penilaian RPP, sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jml butir} \times 3} \times 100 =$$

**Gambar 2. Rumus Penilaian RPP**

Gambar 2, menunjukkan rumus untuk menghitung skor hasil penilaian RPP. Setelah nilai penilaian RPP didapatkan, maka nilai tersebut di sesuaikan dengan kriteria hasil penilaian RPP. Kriteria hasil penilaian RPP sebagai berikut.

**Tabel 2. Kriteria Penilaian RPP**

| Kategori         | Rentang nilai |
|------------------|---------------|
| Sangat baik (SB) | 90 < SB ≤ 100 |
| Baik (B)         | 80 < B ≤ 90   |
| Cukup (C)        | 70 < C ≤ 80   |
| Kurang (K)       | ≤70           |

b. Penilaian Proses Pembelajaran

Untuk menilai proses pembelajaran, terdapat ketentuan dan rumus penilaiannya. Berikut rumus penilaian RPP, sebagai berikut.

$$\text{Nilai Peerteaching (NPt)} = \frac{\text{Jumlah nilai peerteaching}}{125} \times 100\%$$

**Gambar 3. Rumus Penilaian Pembelajaran**

c. Penilaian *Role Playing* (bermain peran)

Untuk menilai kegiatan *role playing* dalam pembelajaran, terdapat ketentuan dan kriteria penilaian, seperti berikut.

**Tabel 3. Nilai Akhir Rubrik *Role Playing* (Bermain Peran) di kelas IV**

| Penilaian | Deskripsi  |
|-----------|--|
| 21-24     | Sangat Baik, menunjukkan penguasaan bermain peran yang tinggi. |
| 16-20     | Baik, menunjukkan kemampuan bermain peran yang baik.           |
| 11-15     | Cukup baik, tetapi masih perlu peningkatan.                    |
| 1-10      | Perlu perbaikan besar dalam bermain peran.                     |

**3. Hasil dan Diskusi**

**3.1. Hasil**

**a. Perencanaan Penggunaan Metode *Role Playing* untuk Penanaman Karakter Peduli Lingkungan di Kelas IV**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentu perlu merancang perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Namun, sebelum melakukan perencanaan pembelajaran, peneliti harus mengetahui latar belakang dan keadaan siswa terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar saat merencanakan pembelajaran,

sudah mengetahui seperti apa keadaan siswa. Maka dari itu, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas IV SDN 5 Sandingtaman. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas IV SDN 5 Sandingtaman sering menggunakan metode demonstrasi dan kelompok. Pernah beberapa kali menggunakan metode bermain peran dengan naskah cerita dari buku siswa. kemudian untuk penanaman karakter sering dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan.

Beberapa program yang dilakukan dalam upaya penanaman karakter peduli lingkungan yaitu dengan program "JUMSIH" yang rutin dilaksanakan pada Jumat pagi sebelum melaksanakan sholat Dhuha berjamaah. Hal tersebut merupakan bentuk pembiasaan agar siswa terbiasa untuk selalu merawat dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, terutama lingkungan kelas dimana tempat untuk kegiatan belajar dilaksanakan. Untuk hari-hari biasa, guru mengupayakan dengan pembentukan kelompok piket kelas. Yang mana setiap hari kelompok piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tentu guru harus selalu memantau dan mengingatkan pada siswa untuk selalu menjaga kebersihan.

Setelah melakukan wawancara dengan wali kelas IV, peneliti mengetahui keadaan siswa dalam penanaman karakter peduli lingkungan di sekolah. Untuk langkah selanjutnya yaitu peneliti berdiskusi kembali dengan guru wali kelas untuk meminta izin agar peneliti dapat melihat kegiatan pembelajaran di kelas secara langsung dan melihat RPP atau jika dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan Modul Ajar yang akan digunakan pada pembelajaran tersebut. Kemudian peneliti mengobservasi dan menilai RPP atau Modul Ajar tersebut dan disesuaikan dengan rubrik penilaian RPP.

Pada Siklus I, hasil yang didapatkan dari penilaian RPP yakni secara keseluruhan RPP sudah baik, namun masih terdapat beberapa poin yang perlu diperbaiki seperti pada tujuan pembelajaran belum sesuai dengan rumusan tujuan yang harus terdapat ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*). Skor penilaian RPP pada Siklus I mendapatkan hasil 84,9 yang mana hasil tersebut masuk dalam peringkat Baik dengan rentang nilai  $80 < B \leq 90$ .

Pada Siklus II, hasil penilaian RPP dengan menggunakan metode *role playing* secara keseluruhan juga sudah baik. Dan RPP ini digunakan juga pada siklus II pertemuan ke-1 dan ke-2. Skor penilaian RPP pada Siklus II ini mendapatkan hasil 97,6 dengan peringkat Sangat Baik dan berada pada rentang nilai  $90 < SB \leq 100$ .

## **b. Penggunaan Metode *Role Playing* untuk Penanaman Karakter Peduli Lingkungan di Kelas IV SIKLUS I**

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Hasil penelitian pada siklus I, guru belum menggunakan metode *role playing* dalam pembelajaran, dan masih menggunakan metode yang biasanya guru gunakan. Untuk materi pembelajaran yang disampaikan yaitu mengenai "Hak dan Kewajiban Siswa di rumah dan di sekolah". Kegiatan pembelajaran juga belum menunjukkan keaktifan siswa seperti yang diharapkan. Dalam pembelajaran pada siklus I, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran seperti berbicara untuk menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran, siswa hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang guru sampaikan. Namun, beberapa siswa cukup aktif dalam pembelajaran, seperti terlihat beberapa siswa merespon pertanyaan guru dan beberapa siswa lainnya diam atau berbicara diluar pembelajaran atau bahkan mengobrol dengan temannya. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak diperhatikan. Kemudian guru membagi siswa menjadi 2 kelompok, dengan setiap kelompoknya berjumlah 6 siswa. siswa diberikan tugas kelompok yang harus dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompok. Namun, terlihat hanya beberapa siswa yang mengerjakan tugas kelompok dengan sungguh-sungguh, dan beberapa siswa tidak ikut mengerjakan tugas tersebut. Setelah tugas kelompok selesai, guru membahas tugas tersebut bersama-sama dengan siswa. Kegiatan tersebut diselipi dengan kegiatan tanya jawab. Beberapa siswa yang terlihat kurang memperhatikan diberi teguran oleh guru dan diberikan pertanyaan terkait materi pembelajaran yang sedang dibahas. Kemudian guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Dilanjutkan dengan guru memberitahukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pertemuan selanjutnya. Guru menutup pembelajaran dengan mengajak siswa untuk berdoa.

Hasil dari pengamatan pada siklus I, peneliti sampaikan pada guru wali kelas di tahap refleksi. Berdasarkan pengamatan pada siklus I, peneliti mengobservasi perencanaan pembelajaran dan mendapatkan nilai 84,9 dengan peringkat “Baik”. Selanjutnya peneliti juga mengobservasi dan menilai proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan rubrik penilaian pembelajaran (Peerteaching). Hasil penilaian tersebut mendapatkan nilai 70,4. Kemudian peneliti juga menyampaikan beberapa perbaikan untuk pertemuan selanjutnya, sebagai berikut.

- a. Peneliti merekomendasikan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran *role playing* di pertemuan berikutnya.
- b. Memberi motivasi pada siswa agar dapat bekerja sama dengan kelompoknya, dan mendorong siswa untuk lebih bebas dalam mengekspresikan karakter tokoh dalam cerita.
- c. Peneliti lebih meningkatkan kembali dalam mengelola kelas.

## SIKLUS II

Siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan.

### Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 1

Pada siklus II pertemuan ke-1, guru mulai menggunakan metode *role playing* untuk dalam pembelajaran. Guru terlebih dahulu mengenalkan metode tersebut dan memberikan arahan bagaimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan. Guru menyiapkan naskah cerita yang akan digunakan dengan topik mengenai kebersihan lingkungan. Guru pada awal pembelajaran melakukan kegiatan apersepsi. Kemudian membagi siswa menjadi 2 kelompok. Ada kelompok yang bertugas sebagai kelompok pengamat dan kelompok spekulator (pemain). Kelompok pemain akan menampilkan peran sesuai dengannaskah cerita yang diberikan guru. Sedangkan kelompok pengamat akan mengamati penampilan kelompok pemain. Suasana kelas terasa lebih hidup, meskipun tidak semua siswa mengamati penampilan. Hal ini dikarenakan siswa masih merasa asing dan kaku dalam mengekspresikan karakter dalam cerita. Meskipun begitu, kelompok pemain berusaha untuk menyampaikan cerita tersebut di depan kelas. Selesai menampilkan cerita, guru memberikan apresiasi kepada kelompok pemain. Kemudian mengarahkan kelompok pengamat untuk menyampaikan hasil pengamatan dan pendapatnya, proses ini memerlukan bantuan dan arahan dari guru. Kemudian guru merangkum hasil pengamatan kelompok pengamat dan menyampaikannya agar di pertemuan berikutnya dapat diperbaiki dan dijadikan acuan. Guru juga mengaitkan dan menghubungkan isi cerita dengan konsep pembelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian guru bersama siswa melakukan tanya jawab untuk melihat sejauh mana siswa menangkap dan memahami materi yang disampaikan dengan dikemas menggunakan bentuk naskah cerita. Kemudian guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah disampaikan. Dilanjutkan dengan guru memberitahukan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pertemuan selanjutnya. Guru juga menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan ke-2 di siklus II. Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan berdoa.

Pada siklus II pertemuan ke-1 ini peneliti menyampaikan hasil observasi dan penilaian dari perencanaan pembelajaran yang memperoleh nilai 97,6% dengan peringkat “Sangat Baik”. Kemudian peneliti juga menyampaikan hasil observasi dan penilaian mengenai proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus II pertemuan ke-1 ini mendapatkan nilai 72.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II pertemuan ke-1, masih terdapat beberapa kendala. Adapun kendala yang terjadi dalam pelaksanaan, diantaranya: siswa masih kaku dan malu dalam mengekspresikan dialog tokoh dalam cerita. Siswa masih kurang percaya diri dalam menampilkan dan memerankan tokoh dalam cerita. Namun meskipun begitu, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing* untuk penanaman karakter peduli lingkungan dapat dikatakan berjalan cukup baik.

Berdasarkan refleksi siklus II pada pertemuan ke-1, peneliti menyampaikan hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung kepada guru kelas IV. Kemudian peneliti juga menyampaikan beberapa perbaikan untuk pertemuan berikutnya diantaranya sebagai berikut.

- a. Peneliti merekomendasikan agar naskah cerita di pertemuan selanjutnya menggunakan naskah cerita yang baru.
- b. Guru memberikan pemahaman lebih pada siswa mengenai alur pelaksanaan dan petunjuk pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode role playing.
- c. Guru memberi motivasi pada siswa agar dapat bekerja sama dengan kelompoknya, dan mendorong siswa untuk lebih leluasa dalam mengekspresikan karakter tokoh dalam cerita, seperti berkreaitivitas memerankan karakter dengan menggunakan bahasa sendiri atau berkreasi mengenai gerakan dari perilaku siswa asalkan masih relevan dengan karakter tokoh dalam cerita tersebut.
- d. Guru perlu memperhatikan kembali dalam aspek pengelolaan kelas, seperti pengaturan pembagian waktu dimulai dari sesi latihan hingga melakukan presentasi.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 2**

Pada pertemuan ke-2, guru membuka pembelajaran dengan salam dan menyapa siswa sekaligus cek kehadiran. Guru membagi kembali siswa menjadi 2 kelompok dengan anggota yang sama dengan pertemuan sebelumnya. Hanya saja, kelompok yang kemarin menjadi kelompok pengamat, sekarang menjadi kelompok pemain, begitu sebaliknya. Kemudian guru memberikan naskah cerita yang baru pada siswa. Siswa diberi waktu untuk menentukan karakter dan mendalami peran.

Pada siklus ke II pertemuan ke-2 ini, siswa lebih antusias menunggu penampilan peran. Suasana lebih aktif dari pertemuan ke-1. Kelompok pemain pada pertemuan ke-2 ini sudah terlihat lebih tenang serta lebih percaya diri dalam mengekspresikan dialog antar tokoh, ekspresi yang ditunjukkan sudah lebih terlihat dan lebih menjiwai, intonasi suara juga sudah terdengar jelas, namun dalam pembacaan dialog masih ada 2 orang siswa yang terbata-bata karena masih belum lancar membaca, dan ada satu orang siswa yang masih dalam tahap belajar membaca sehingga perlu bimbingan secara khusus. Saat kelompok pengamat mengungkapkan hasil pengamatannya, sudah terlihat percaya diri dalam menyampaikan hasil pengamatannya. Selesai menyampaikan hasil pengamatan, selanjutnya guru mengulas kembali secara singkat penampilan dan isi cerita yang disampaikan. Dan mengurutkan kembali hasil pengamatan siswa di kelompok pengamat.

Pada kegiatan penutup, guru membahas dan menyimpulkan kembali cerita yang sudah ditampilkan oleh siswa dengan melakukan tanya jawab dengan siswa. Hal ini dilakukan guru untuk melihat apakah siswa memperhatikan dan menangkap informasi dari cerita yang disampaikan melalui bermain peran dan melihat sejauh mana mereka memahami materi yang diberikan melalui metode role playing ini. Kemudian guru juga menyampaikan saran dan perbaikan yang perlu diperbaiki untuk penampilan selanjutnya, serta peningkatan mereka dari siklus I sampai siklus II. Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian survei atau penilaian siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode role playing untuk penanaman karakter peduli lingkungan. Selanjutnya peneliti mengajak siswa untuk menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

Bedasarkan refleksi siklus II pada pertemuan ke-2, peneliti menyampaikan hasil observasi dan penilaian mengenai proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada siklus II pertemuan ke-1 ini mendapatkan nilai 78.

### **3.2. Diskusi**

Keberhasilan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan pemilihan dan penggunaan berbagai macam pendekatan yang sesuai sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun pada kenyataannya, seringkali ditemukannya kendala-kendala dalam kegiatan pembelajaran yang dapat menghambat tercapainya keberhasilan tujuan pembelajaran. Guru wali kelas IV mengungkapkan kendala yang dialami saat kegiatan belajar mengajar dilakukan, yaitu daya tangkap siswa yang berbeda-beda, sehingga guru harus bisa menempatkan dan menentukan cara yang tepat dengan melakukan pendekatan pembelajaran yang sesuai pada siswa untuk menyampaikan pembelajaran. Dengan adanya kendala dalam kegiatan pembelajaran dapat mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, sehingga guru perlu merancang solusi untuk menangani kendala tersebut.

Salah satunya yaitu penggunaan metode dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Djamarah & Zain (2016) yang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang mana didalamnya meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran serta manajemen kelas. Hal tersebut juga diperjelas oleh Ilyas & Syahid, (2018) bahwa metode pembelajaran dapat menyederhanakan pembelajaran sehingga siswa mampu memahami pembelajaran dengan penuh pengertian dan diharapkan dengan penggunaan metode pembelajaran dapat membantu tercapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hayati, dkk (2021) mengungkapkan bahwa saat anak berusia 6-12 tahun yang mana usia tersebut anak sudah memasuki jenjang sekolah dasar. Anak memiliki karakter yang senang bermain, senang bergerak, menyukai pekerjaan berkelompok, menyukai pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata anak. Karakteristik tersebut relevan sangat relevan dengan metode role playing (bermain peran). Maka dari itu, penggunaan metode role playing (bermain peran) dalam pembelajaran sangat cocok dengan karakter siswa sekolah dasar. Penanaman karakter peduli lingkungan yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode role playing merupakan kombinasi yang bisa untuk dilakukan dalam pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penggunaan metode role playing untuk penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa kelas IV sekolah dasar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Penggunaan metode *role playing* dalam pembelajaran di kelas IV, menunjukkan adanya peningkatan mulai dari perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan tindakan. Untuk penilaian perencanaan pembelajaran di Siklus I mendapatkan nilai 84,9 dengan peringkat “Baik” dari Siklus II pertemuan ke-1 dan Siklus II pertemuan ke-2 mendapatkan nilai 97,6% dengan peringkat “Sangat Baik”.
- b. Penggunaan metode *role playing* dalam penilaian pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I yang tidak menggunakan metode role playing memperoleh nilai 70,4, pada saat pembelajaran di Siklus II pertemuan ke-1 memperoleh nilai 72, sedangkan pada pembelajaran di Siklus II pertemuan ke-2 memperoleh nilai 78.

Dilihat dari adanya peningkatan nilai dalam setiap siklus dan pertemuan. Hal ini menunjukkan bahwa metode role playing dapat digunakan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan.

#### 5. Referensi

- Akhwani, A. (2019). Strategy of digital etiquette education of elementary school students. *PrimaryEdu: Journal of Primary Education*, 3(2), 43-54.
- Ananda, R. (2018). Role-Playing Siswa Kelas II SDN 003 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 33–42. Retrieved from <http://stkiptam.ac.id/indeks.php/basicedu>.
- Bahrudin, M., & Bahrudin, D. F. (2017). *Kontribusi Pelaksanaan Program Adiwiyata Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Adiwiyata Kabupaten Pandeglang Banten* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Damris, F., & Taufina, T. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model PBL di Kelas V Sekolah Dasar. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah ...*, 4, 1930–1938.
- Danuri & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Fahmi, dkk. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap dan Praktis.*, edisi ke-1. Indramayu: Penerbit Adab.
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Nugraha, A. R., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5731-5738.

- Hayati, F., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1809-1815
- Ilyas, M., & Syahid, A. (2018). Pentingnya metodologi pembelajaran bagi guru. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 58-85.
- Marjohan, M., & Afniyanti, R. (2018). Penerapan Nilai pendidikan Karakter Peduli lingkungan di kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 111-126.
- Marjohan, M., & Afniyanti, R. (2018). Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 111-126
- Nasional, K. P. (2010). Badan penelitian dan pengembangan. *Pusat kurikulum*.
- Oktavianti, I., & Pratiwi, K. I. (2021). Pembangunan Karakter Siswa SD Ditinjau Dari Latar Belakang Kebudayaan di Lereng Gunung Slamet. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 633-648.
- Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 1019/B/PD.00.02/2022 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Pendidikan Profesi Guru dalam Jabatan.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508-1516.
- Supinah, S., & Parmis, IT (2011). Modul Matematika SD Program BERMUTU: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.